

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap suku bangsa memiliki kekhasan pada budayanya masing-masing. Tujuh unsur kebudayaan universal tersebut dilestarikan di dalam kegiatan suatu suku bangsa. Unsur-unsur kebudayaan itu dirangkai dalam istilah-istilah budaya yang dinilai atau dianggap baik dan benar oleh masyarakat pemilik kebudayaan. Setiap suku bangsa juga menginginkan sedapat mungkin unsur-unsur kebudayaannya tetap ada. Berbagai kegiatan budaya pun dilaksanakan demi menjaga kelestarian suatu kebudayaan tersebut.

Praktik-praktik kebudayaan yang berkembang senantiasa dilekatkan pada istilah tradisi. Tradisi yang dimaksud ialah sebagai adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan oleh sekelompok masyarakat. Masyarakat menjalani tradisi itu untuk mencapai suatu keadaan yang dianggap baik oleh pemilik kebudayaan. Bahkan pengharapan terciptanya kehidupan yang baik didunia sering dipadukan dalam nuansa religius pada tradisi-tradisi suatu suku bangsa tersebut.

Praktik kebudayaan ini menyatukan antara kepercayaan-kepercayaan kepada Tuhan dan nilai hidup yang dianut dalam budaya suku bangsa. Agama dan budaya merupakan suatu tatanan hidup yang tidak dapat dipisahkan yang diyakini masyarakat tertentu terkait akan terlaksanannya kehidupan yang dianggap baik oleh masyarakat tersebut. Bahwa agama sebagai sistem objektif terkandung unsur-unsur kebudayaan didalamnya.

Adat istiadat dibuat agar sedapat mungkin seluruh keturunan bangsa dapat melanjutkannya, menurunkan dari satu generasi kegenerasi lainya dengan tetap melaksanakan proses-prosesnya sesuai adat dalam suku tersebut.

Sumatera Utara memiliki wilayah yang luas yang terbagi dari beberapa suku, ras, agama, dan golongan. Diantaranya ada beberapa masyarakat yang bertautan dan saling melengkapi menjadi suatu etnik, adapun etnik tersebut terdiri dari Batak Toba, Karo, Mandailing, Simalungun, Pakpak Dairi, Melayu Pesisir, Nias, inilah sub etnik yang ada di Sumatera Utara . Setiap etnis yang ada di Sumatera Utara, baik dari kelompok masyarakat Batak maupun etnis lainnya memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang masing-masing memiliki keunikan tersendiri dan setiap kebudayaan tersebut tidak dapat dibandingkan mana yang lebih baik. Demikian juga halnya dengan masyarakat Batak Toba, masyarakat Batak Toba memiliki kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhurnya, baik secara lisan maupun tulisan.

Menurut Aritonang (1988:47), seorang teolog Kristen, adat bagi masyarakat Batak Toba bukanlah sekedar kebiasaan atau tata tertib sosial, melainkan sesuatu yang mencakupi seluruh dimensi kehidupan: jasmani dan rohani, masa kini dan masa depan, hubungan antara si aku (sebagai *mikrokosmos*) dengan seluruh jagad raya (*makrokosmos*). Dengan kata lain, adat bagi masyarakat Batak Toba adalah sesuatu yang bersifat totalitas (Aritonang 1988:48), yang dapat diartikan sebagai pandangan hidup masyarakat Batak Toba. Adat bermanfaat untuk mencegah bencana, menjaga keharmonisan dan kesuburan tanah, memastikan akan adanya kesinambungan kebutuhan penduduk desa, serta menjaga keutuhan kekerabatan.

Umumnya di dalam setiap pelaksanaan upacara adat, masyarakat Batak Toba selalu menggunakan simbol-simbol ataupun tanda tertentu sebagai media disetiap pelaksanaan upacara adat. Salah satu upacara/kegiatan adat yang menjadi tradisi turun temurun dan juga merupakan kegiatan yang dianggap sakral bagi masyarakat Batak Toba ialah upacara Perkawinan. Perkawinan adalah ikatan sosial atau perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi. Perkawinan dalam masyarakat Batak Toba bukan hanya menjadi urusan ayah, ibu, dari kedua calon pengantin, tetapi merupakan menjadi urusan semua anggota Keluarga yang menyangkut *dalihan natolu*. Peran-peran dalam upacara perkawinan adat masyarakat Batak Toba selalu terkait dalam tiga kedudukan utama yaitu *dalihan natolu*.

Dalam masyarakat Batak Toba hingga sekarang ini, adat *dalihan na tolu* masih tetap dihargai sebagai asas kehidupan. Asas kehidupan itu tergambar pada falsafah *dalihan na tolu*, yaitu *somba marhula-hula* (hormat kepada pihak marga orangtua dari istri (mertua), *elek marboru* (sayang kepada pihak marga daripada suami anak perempuan (menantu), *manat mardongan tubu* (berhati-hati kepada pihak marga daripada suami (lelaki bersaudara).

Dalam adat masyarakat Batak Toba setiap upacara perkawinan selalu mempunyai alat-alat upacara tertentu, alat-alat yang dimaksud terdiri dari : (1) *ulos sitorop rambu*, (2) *dekke mas*, (3) *hepeng tuhor*, (4) *boras "si pir ni tondi"* (5) *indahan na las*, (6) *ae si tio-tio*, (7) *napuran*, (8) *pinggan na hot*, (9) *bulung pisang*, (10) *jambar*, (11) *mandar hela*, dan (12) *pisang si tonggi-tonggi*. Alat-alat tersebut mempunyai makna ritual dan sakral, makna sosial, makna keagungan

atau kebesaran, makna permohonan, makna komunikasi, dan makna etika atau kesopanan. Disini penulis tertarik meneliti salah satu dari alat tersebut yang masih dilakukan sampai sekarang yaitu tentang “ *Boras Si Pir Ni Tondi*” atau dalam bahasa Indonesia “Beras Berkat”. Beras berkat ini merupakan suatu aktivitas kebudayaan yang sampai sekarang masih dilestarikan.

Beras (*boras*) merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia, dan beras juga merupakan salah satu bahan makanan yang bisa diolah menjadi jenis makanan yang lain. Selain bisa dimanfaatkan sebagai makanan, beras juga bisa dimanfaatkan atau digunakan dalam ritual atau tradisi tertentu. Khususnya bagi masyarakat Batak, beras merupakan salah satu simbol yang biasanya digunakan oleh masyarakat Batak dalam Ritual atau kegiatan tertentu.

Bagi masyarakat Batak beras (*boras*) tidak hanya untuk kebutuhan jasmani (makan) belaka. Tetapi Beras (*boras*) dalam masyarakat Batak mempunyai makna yang luar biasa serta memiliki nilai historis yang tinggi. Kata *Boras Si pir Ni Tondi* mempunyai pengertian yang cukup mendalam. Pengertian *boras si pir ni tondi* yaitu Pertama, *boras* berarti beras. Kedua, *si pir* yang kata dasarnya adalah "*pir*" artinya keras dan kuat. Ketiga, "*ni*" adalah kata penghubung pada bahasa Batak. Keempat, *Tondi* artinya adalah roh dalam diri manusia. Jadi *boras si pir ni tondi* adalah beras untuk menguatkan jiwa.

Masyarakat Batak banyak memiliki budaya yang sangat luar biasa dan penulis merasakan kekayaan budaya yang kaya itu harus dijaga dan dilestarikan. *Boras sipir ni tondi* dikatakan luar biasa karena ada nilai sejarah yang terkandung

jika penulis tuturkan logika berpikir masyarakat Batak ketika dahulu sangat luar biasa dan pantas diapresiasi oleh kaum-kaum muda sekarang.

Boras Si Pir Ni Tondi biasanya digunakan dalam kegiatan-kegiatan ataupun ritual tertentu, yaitu dalam acara memasuki rumah baru, upacara adat perkawinan, terjadinya suatu peristiwa, acara pembaptisan anak. Melakukan ritual *Boras Si Pir Ni Tondi* mempunyai tujuan tertentu, tergantung pada kegiatan yang dilakukan tetapi mengandung makna yang sama.

Dalam upacara adat memasuki rumah sebelum penghuni rumah tersebut memasuki atau tinggal dirumahnya yang baru, beras akan ditaburkan keseluruhan ruangan rumah dan juga keatas kepala pemilik rumah dan disertai dengan air dan doa. Tujuannya adalah agar orang yang tinggal dalam rumah atau menghuni rumah tersebut mempunyai jiwa yang kuat, supaya tidak ada masalah dan memunculkan adanya sumber kebahagiaan. Selain itu supaya penghuni rumah sehat selalu.

Dalam upacara adat perkawinan masyarakat Batak Toba biasanya pihak perempuan (*hulahula*) dan saudara laki-laki ibu (*hulahula takasan atau tulang*) akan menaburkan beras kekepala pengantin dan disertai pemberian *ulos*. Tujuannya supaya kedua mempelai mempunyai iman yang kuat, jiwanya bisa menyatu dan memiliki kekuatan dalam menjalani kehidupan yang baru. Sekaligus mengucapkan selamat "*Mangaruma Tondi*" = memberikan ucapan selamat.

Dalam sebuah kejadian yang sangat mengejutkan terjadi pada seseorang atau keluarga. Misalnya terjadi kecelakaan, musibah bencana alam, atau kejadian apapun yang tidak diinginkan yang sampai sangat mengejutkan. Disini fungsi

boras sipir ni tondi sangat nyata . Kepada orang yang merasakan kejadian ini maka akan diberikan *boras sipir ni tondi* yang tujuannya *asa mulak tondi tu daging* yang artinya supaya kembali roh kedalam diri kita kedalam tubuh. Karena dipercaya bahwa setiap orang yang mengalami kejadian seperti ini pasti terasa bingung dan mempunyai rasa takut yang berlebihan (trauma) dan ini logika adanya.

Dengan demikian, orang tuanya akan memberikan *Boras Sipir Ni Tondi* kepada seseorang yang mengalami peristiwa, dimana beras tersebut akan ditaburkan ke kepalanya dan disertai dengan doa. Tujuannya adalah agar jiwanya tetap menyatuh dibadannya, dan jiwanya kembali kuat. Disini orang yang memberikan beras tersebut akan mengucapkan; “ *Pir ma tondim*” = kuatkanlah jiwanya.

Demikian juga dalam acara pembaptisan anak, biasanya dilakukan dirumah mereka sendiri, anak bayi yang telah dibaptis tersebut akan digendong oleh orangtuanya dan Orang lain akan memberkati anak tersebut. Dengan cara menaruhkan beras kekepala si bayi dan disertai ucapan doa dan, biasanya juga disertai dengan pemberian *ulos* kepada orang tua sekaligus bayinya, juga dapat memberikan hadiah kepada si bayi. Tujuan dilakukannya *Boras Sipir ni Tondi* ini dalam acara pembaptisan anak adalah agar apa yang diucapkan dan di doakan dapat terkabul, supaya si bayi dapat tumbuh menjadi anak yang baik, tidak melawan, dan supaya jangan tidak mudah mundur dan maju terus pantang menyerah dalam menjalani hidup.

Pada saat memberikan *Boras Si Pir Ni Tondi* ini tidak sembarangan orang, karena yang berhak ataupun yang pantas memberi *Boras Si Pir Ni Tondi* ini adalah orang yang paling dihormati, khususnya *Hulahula*. Dimana *hulahula* dapat memberikan berkat kepada pihak *boru*, atau kepada orang lain. Selain itu umur tidak menjadi permasalahan, bahwa dalam adat masyarakat Batak Toba *hulahula* adalah orang yang sangat dihormati dan mempunyai peran yang besar dalam berbagai acara (baik acara perkawinan, kematian, pembaptisan anak, syukuran, dan lain-lain). Oleh karena itu, adat ini tidak sembarangan orang yang boleh memberikan *Si Pir Ni Tondi*. Demikianlah pentingnya peranan *boras sipir ni tondi* bagi masyarakat Batak khususnya Batak Toba dan ritual ini menjadi penting dan cukup bermakna.

Berdasarkan uraian di atas penulis penasaran dan sangat tertarik untuk mngetahui lebih dalam mengenai *Boras Si Pir Ni Tondi* tersebut, sehingga penulis mengangkat judul penelitian yang berjudul ***Falsafah Boras Sipir Ni Tondi dalam Upacara Adat Pesta Perkawinan Batak Toba Di Desa Pusuk I Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.***”

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang dapat diidentifikasi masalah yang sesuai dengan judul penelitian tersebut. Identifikasi masalah tersebut yaitu :

1. Latar belakang beras (*boras*) dijadikan sebagai simbol dalam *Boras Sipir Ni Tondi*

2. Proses pelaksanaan pemberian *Boras Si Pir Ni Tondi* Dalam Upacara Pesta Adat Perkawinan di Desa Pusuk I Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.
3. Makna pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* Dalam Upacara Adat Pesta Perkawinan Batak Toba di Desa Pusuk I Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.
4. Falsafah *Boras Sipir Ni Tondi* dalam Adat Pesta Perkawinan di Desa Pusuk I Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.

1.3. Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah maka perlu adanya pembatasan masalah, yaitu : *Falsafah Boras Si Pir Ni Tondi* dalam Upacara Pesta Adat Perkawinan di Desa Pusuk I Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa falsafah *boras si pir ni tondi* dalam Upacara adat Perkawinan Batak Toba
2. Mengapa *Boras Sipir Ni Tondi* memiliki nilai yang sakral dalam Upacara Pesta Adat Perkawinan Batak Toba di Desa Pusuk I Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan ?

3. Bagaimana penggunaan *Boras Si Pir Ni Tondi* dalam Upacara Pesta Adat Perkawinan di Desa Pusuk I Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui falsafah *Boras Si Pir Ni Tondi* dalam Upacara Adat Perkawinan Batak Toba.
2. Untuk mengetahui makna *Boras Sipir Ni Tondi* Dalam Upacara Adat Perkawinan Batak Toba di Desa Pusuk I Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.
3. Untuk mengetahui penggunaan *Boras Si Pir Ni Tondi* dalam Upacara Adat Perkawinan di Desa Pusuk I Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti

maupun masyarakat (masyarakat Batak Toba dan masyarakat lainnya), *Boras Si Pir Ni Tondi* bagi Masyarakat Batak Toba.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat berguna untuk memberikan masukan dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya, mengenai *Boras Sipir Ni Tondi* Pada Masyarakat Batak Toba.